

Memahami Makna Spiritual Pemali dalam Masyarakat Toraja

Inencia Erica Lamba

Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
lambainencia@gmail.com

Article History

Submitted:

April 27, 2021

Reviewed:

November 06, 2021

Accepted:

November 30, 2021

Keywords:

Pemali;
spiritual;
Toraja culture;
Toraja society;
budaya toraja;
masyarakat toraja

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.248>



Abstract. *This paper aims to explain the spiritual meaning of Pemali in Toraja society. This paper focuses on the idea of Pemali which has been passed down from generation to generation by the Toraja people. Pemali in Toraja society has become part of the conceptual idea that is manifested by the community in the form of culture. Pemali contains many values, spiritual there are also symbols and religion that affect the social life of the community through the belief in the value of something supernatural. The research method was carried out using the descriptive-analytical method. Descriptive because this research is directed to provide a holistic and factual picture of Pemali that developed in the life of the Toraja people and is related to spiritual meaning. Analytical because the data obtained is the result of an analysis of the factors that support the Pemali meaning process. The data obtained is then analyzed based on studies of culture, religion, and spirituality.*

Abstrak. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan makna spiritual mengenai Pemali dalam masyarakat Toraja. Tulisan ini berfokus pada gagasan tentang Pemali yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Toraja. Pemali dalam masyarakat Toraja telah menjadi bagian dari ide konseptual yang dimanifestasikan oleh masyarakat ke dalam wujud kebudayaan. Pemali mengandung banyak nilai, selain spiritual terdapat juga simbol dan agama yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat melalui adanya kepercayaan tentang nilai dari sesuatu yang supranatural. Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Deskriptif karena penelitian ini diarahkan untuk memberikan gambaran secara holistik dan faktual tentang Pemali yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Toraja dan berhubungan dengan makna spiritual. Analitis karena data yang diperoleh merupakan hasil analisis dari faktor-faktor yang mendukung proses pemaknaan Pemali. Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan kajian kebudayaan, agama, dan spiritualitas.

PENDAHULUAN

Toraja merupakan salah satu suku yang berada di dataran tinggi bagian utara Provinsi Sulawesi Selatan. Jarak dari Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan menuju Toraja sekitar 300km dan dapat ditempuh sekitar 8 jam perjalanan darat. Wilayah pemerintahan di daerah Toraja dibagi menjadi dua yaitu Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara. Masyarakat Toraja yang berdomisili di kedua kabupaten ini per tahun 2021 berjumlah sebanyak 555.323 jiwa.¹ Adat istiadat dan keindahan alam Toraja sangat unik sehingga menarik wisatawan domestik dan mancanegara untuk berkunjung.

¹ Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2021, diakses pada Agustus 2021 melalui <https://sulsel.bps.go.id/indicator/12/83/2/jumlah-penduduk.html>

Sejarah sosial Tana Toraja menuliskan bahwa istilah Toraja diambil dari kata *To* yang berarti orang dan *Riaja* yang berarti dari atas.² Masyarakat Toraja percaya leluhur mereka adalah manusia yang berasal dari *nirwana*. Cerita ini mengisahkan nenek moyang orang Toraja yang pertama kali datang dengan menggunakan “tangga dari langit” (*eran dilangi*) menuju bumi.³ Tangga ini kemudian berfungsi sebagai media komunikasi dengan Tuhan Yang Maha Kuasa atau dalam bahasa Toraja disebut *Puang Matua*. Kisah ini melegenda secara turun temurun hingga sekarang dan disalurkan secara lisan dikalangan masyarakat Toraja.

Sejak dahulu masyarakat Toraja hidup dengan berbagai adat istiadat yang mengikat, mempersatukan, dan menjaga kelangsungan hidup mereka. Kenangan terindah dari Toraja adalah kentalnya nuansa kebersamaan, kekeluargaan, dan semangat saling menopang.⁴ Masyarakat Toraja bergotong royong dan saling membantu untuk melaksanakan kegiatan adatnya. Adat istiadat sudah ada sejak zaman dahulu dan terus dipelihara sampai saat ini. Meski ada perubahan pola pemikiran dan pengaruh modernisasi namun masyarakat Toraja tetap mempertahankan budayanya. Salah satu budaya yang masih kental ialah kepercayaan terhadap hal-hal yang pantang dilakukan atau kerap disebut sebagai *Pemali*.

Pemali atau *pamali* bukanlah hal yang asing bagi kebanyakan kelompok masyarakat termasuk di Toraja. Sebuah kepercayaan terhadap hal yang mungkin saja tidak dapat dibuktikan kebenarannya tetapi terus dipelihara dan dijaga sebagai sebuah pantangan. Istilah *Pemali* berasal dari kata *taboo* yang berarti suci dan perlu untuk dihormati.⁵ Kata ini mengandung makna yakni sesuatu yang tidak diperbolehkan dan dilarang sehingga tidak bisa dilakukan dengan tujuan melindungi diri serta motivasi untuk menjaga tradisi. *Pemali* merupakan legitimasi dari pantangan yang mengandung makna sebagai sesuatu hal yang bersifat tabu dan magis sehingga tidak boleh dipertanyakan.⁶

Pemali mengandung makna kata melarang sekaligus makna sanksi yang tidak bisa diukur batasannya yang berfungsi sebagai rambu-rambu atau aturan. *Pemali* adalah salah satu produk cerita rakyat yang disalurkan secara lisan dalam bentuk kepercayaan masyarakat.⁷ *Pemali* bagi masyarakat Toraja dianggap sebagai warisan dari leluhur yang berisikan larangan atau pantangan untuk melakukan perbuatan atau objek tertentu.⁸ Masyarakat Toraja tetap mengimplementasikan *Pemali* sebagai sebuah kepatuhan terhadap ajaran nenek moyang yang bersumber dari *Aluk Todolo*. Keberadaan *Aluk Todolo* dianggap sebagai sebuah agama dengan bentuk animisme yang mempercayai roh atau arwah nenek moyang sebagai kekuatan yang lebih tinggi dari manusia.⁹ Hal ini yang membuat praktek penggunaan dan pengaruh *pemali* cukup kental terasa pada masyarakat Toraja.

Keyakinan masyarakat Toraja tentang *Pemali* diwujudkan dalam perilaku taat dengan tidak melanggar apa yang menjadi pantangan. Sikap demikian dilakukan sebab ada keyakinan bahwa melanggar pantangan akan mendatangkan celaka, penyakit, gagal panen, atau kejadian buruk lainnya.¹⁰ Pandangan masyarakat mengenai kepercayaan ini terus diturunkan dan diajarkan dari

² Terance W. Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 5.

³ Dr. Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 96.

⁴ Okto Kurapak, *Profil Pemuda Toraja*, (Makassar: Penerbit Lakipadada Publisher, 2006), 143.

⁵ Jos Daniel Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), 115.

⁶ Jos Daniel Parera, *Teori Semantik*, 115.

⁷ Hesti Widiastuti, *Pemali dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan: Kajian Semiotik dan Etnopedagogi*, Jurnal Lokabahasa Vol.6 no.1, April 2015

⁸ Sartika Pongsilurang, dkk. *Pemahaman dan penggunaan Pemali oleh masyarakat Toraja dalam kaitannya dengan perilaku kesehatan*, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2014

⁹ Dr. Theodorus Kobong, *Aluk, adat, dan kebudayaan Toraja dalam perjumpaannya dengan Injil* (Rantepao: Pusbang Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1992), 6.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak R pada Juni 2021

generasi ke generasi. Pengajaran ini berisi aturan-aturan etis dan ritus-ritus juga simbol-simbol yang dapat menghubungkan manusia ke dalam tatanan faktual baik itu dengan yang Ilahi maupun dengan sesama manusia serta alam.¹¹ Keyakinan inilah yang membentuk pandangan hidup masyarakat Toraja dan menjadikan budaya melekat dengan begitu kuat.

Pemali dianggap masyarakat Toraja sebagai suatu bentuk wujud kebudayaan yang berbentuk ide-ide atau gagasan.¹² Wujud ini memiliki nilai serta norma sehingga dapat membentuk suatu peraturan yang mengikat masyarakat. Masyarakat adalah pelaku kebudayaan yang melakukan kegiatan untuk mencapai sesuatu yang berharga sehingga dapat menyatakan kemanusiaannya.¹³ Menurut Wardhaugh, *Pemali* ditetapkan oleh masyarakat yang percaya bahwa perilaku yang tidak sesuai dengan aturan mereka akan mendatangkan konsekuensi.¹⁴ Akibat dari perilaku tersebut dapat berbahaya karena dianggap telah melanggar kode moral masyarakat yang didasarkan pada kekuatan supranatural.¹⁵

Perkembangan zaman dari waktu ke waktu telah mempengaruhi *Pemali* tetapi sebagian masyarakat Toraja masih terus mempertahankan adat istiadat yang berisi kepercayaan terhadap ajaran nenek moyang. Meskipun terdapat golongan masyarakat yang mengatakan bahwa *Pemali* sudah tidak relevan lagi untuk dilakukan karena pengaruh agama tetapi jika diamati lebih jauh tanpa disadari masyarakat Toraja tetap memelihara budaya *Pemali*. Beberapa aturan dalam *Pemali* ialah 1) *Pemali urrusak pote dibolong* yang artinya tidak boleh mengganggu upacara penguburan orang mati, 2) *Pemali unteka' palanduan* yang berarti kasta rendah di dalam masyarakat Toraja dilarang menikah dengan kasta yang lebih tinggi, 3) *Pemali umbala'-bala' patuoan* artinya jangan menyiksa tumbuhan, ternak atau peliharaan.¹⁶ Selain daripada itu masih banyak pantangan lainnya yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat Toraja.

Pola hidup yang diatur berdasarkan *Pemali* masih terus berlangsung dan menjadi proses yang berkesinambungan generasi ke generasi. Para orang tua mewariskan kepercayaan ini menjadi aturan kepada anak cucunya dengan motivasi mempertahankan tradisi yang ada dalam kebudayaan Toraja. Unsur kebudayaan merupakan unsur terpenting dari masyarakat.¹⁷ Kebudayaan merupakan keseluruhan dari hasil kelakuan manusia yang diatur oleh tata-kelakuan.¹⁸ Itulah sebabnya adat istiadat yang mengandung kebudayaan terus dipelihara masyarakat Toraja dari dulu sampai sekarang.

Masyarakat, kebudayaan, dan agama memiliki keterkaitan satu dengan lainnya. Kebudayaan lahir dari masyarakat begitupun agama hadir karena masyarakat. Masyarakat menjadi aspek terpenting dan berpengaruh dalam kebudayaan serta agama. Masyarakat adalah pelaku kebudayaan yang melakukan kegiatan untuk mencapai sesuatu yang berharga sehingga dapat menyatakan kemanusiaannya. Kebudayaan yang dimaksud merupakan pernyataan sikap serta perasaan yang didasarkan pada nilai-nilai atau perilaku yang telah menjadi ciri khas dari suatu masyarakat atau kelompok sosial tertentu.¹⁹

¹¹ Sartika Pongsilurang, dkk. *Pemahaman dan penggunaan Pemali oleh masyarakat Toraja dalam kaitannya dengan perilaku kesehatan*

¹² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1974), 5.

¹³ J.W.M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017 cetakan ke 18), 12.

¹⁴ Ronald Wardhaugh, *An Introduction to Sociolinguistics*, (New Jersey Amerika: Wiley Blackwell Publisher, 1986)

¹⁵ Jos Daniel Parera, *Teori Semantik*, 115.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak R

¹⁷ Drs. D. Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1989), 74.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Penerbitan Universitas Djakarta, 1964), 77.

¹⁹ Alo Liliweri, *Pengantar studi kebudayaan*, (Bandung: Nusamedia, 2014), 3.

METODE

Memahami makna spiritual dari *Pemali* masyarakat Toraja akan membahas keterkaitan masyarakat, kebudayaan dan agama. Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif analitis untuk memberikan gambaran secara holistik dan faktual tentang *Pemali* masyarakat Toraja yang berhubungan dengan makna spiritual. Data diperoleh menggunakan metode wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur untuk mendapatkan data secara lisan dari masyarakat Toraja yang menjadi responden.²⁰ Observasi adalah pengamatan terhadap objek yang diteliti dengan tujuan untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.²¹ Observasi dilakukan secara langsung dengan meninjau keadaan masyarakat Toraja saat ini.

PEMBAHASAN

Kebudayaan dan Sistem Sosial

Kebudayaan berasal dari akar kata *budaya* yang dalam bahasa Inggris disebut *Culture*.²² *Culture* juga digunakan dalam bahasa Indonesia dengan kata serapan "*kultur*" yang dapat berarti mengolah atau mengerjakan. Kebudayaan seringkali dikaitkan dengan bagian dari budi dan akal manusia. Kebudayaan merupakan pola atau cara hidup yang terus berkembang oleh sekelompok masyarakat dan diturunkan dari generasi ke generasi. Kebudayaan menjadi bagian dari diri manusia yang membimbing nilai-nilai, keyakinan dan perilaku serta interaksi. Menurut Tylor kebudayaan adalah kumpulan dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan setiap kemampuan lain atau kebiasaan manusia.²³

Kebudayaan memuat keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang diatur oleh tata-kelakuan. Menurut beberapa ahli, konsep mengenai kebudayaan memiliki makna yang luas menyangkut total dari pikiran ataupun hasil karya manusia. Koentjaraningrat berpendapat bahwa setidaknya ada 3 wujud kebudayaan. Pertama, wujud kebudayaan yang berbentuk ide-ide, gagasan, nilai, norma, serta peraturan. Wujud ini bersifat abstrak sehingga tak dapat diraba ataupun divisualisasikan. Wujud ini berada dalam pemikiran manusia di mana kebudayaan bersangkutan itu hidup. Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas berupa kelakuan berpola dari masyarakat atau sering disebut sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi. Ketiga, wujud kebudayaan ini terjadi dalam hubungan kemasyarakatan sehari-hari. Wujud kebudayaan ini berupa hasil fisik manusia dari aktivitas, karya, dan perbuatan yang diinterpretasi ke dalam benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, maupun difoto.²⁴

Masyarakat menunjuk pada sejumlah manusia sedangkan kebudayaan menunjukkan pola-pola perilaku yang khas dari manusia tersebut. Perilaku merupakan wujud nyata dari *kepribadian* yang menjadi latar belakang perilaku dalam diri seorang individu.²⁵ Manusia merupakan pembentuk sekaligus pendukung kebudayaan sebagai sumber gagasan. Gagasan yang dimiliki oleh manusia memiliki daya cipta baik secara individual atau kolektif. Kebudayaan adalah sebuah somatik tambahan yang bersifat kontinum temporal dari pelbagai peristiwa namun tergantung pada simbolisasi. Kebudayaan dapat terdiri dari alat-alat, karya seni, perlengkapan, pakaian, ornamen, kepercayaan, ritual dan adat-istiadat.²⁶

²⁰ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 130.

²¹ Satori dan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, 105.

²² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, 77.

²³ Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, 4.

²⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, 5.

²⁵ Tri Widiarto, *Pengantar Antropologi Budaya*, (Salatiga: Widya Sari Press, 2005), 50.

²⁶ Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, 11

Seluruh wujud kebudayaan yang memuat sistem sosial terjadi dalam kehidupan sehari-hari antar relasi kemasyarakatan. Setiap kelompok masyarakat menciptakan kebudayaannya sendiri sesuai dengan situasi yang dialami. Kebudayaan mencoba memberi jawaban mengenai pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial.²⁷ Kebudayaan sebagai perkembangan nilai meliputi fisik, personal, dan sosial yang disempurnakan untuk realisasi masyarakat. Kebudayaan mencoba untuk merealisasikan nilai-nilai yang dianut masyarakat secara batin.²⁸

Agama dan Simbol

Agama hadir sebagai penunjuk yang menjawab eksistensi batin individu dalam proses sosial atau jalannya kehidupan masyarakat.²⁹ Agama menjadi sebuah sistem kebudayaan dalam bentuk-bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuannya serta sikap-sikap terhadap kehidupan.³⁰ Agama memiliki kekhasan yang didalamnya terdapat simbol bahkan narasi yang bermakna tentang kehidupan. Agama terbentuk menurut keyakinan dan corak budayanya masing-masing melalui proses kontekstualisasi.³¹ Agama dalam perkembangannya diperkenalkan dalam berbagai bentuk, mulai dari yang sederhana hingga bentuk yang modern.

Agama tidak bisa dipisahkan dari sebuah simbol. Simbol merupakan cara kebudayaan memberikan makna bagi tindakan-tindakan atau objek-objek dalam masyarakat. Makna adalah sebuah konteks dalam suatu kerangka yang lebih luas dan saling berhubungan. Bagi Greetz kebudayaan adalah suatu simbol yang di dalamnya agama ikut menjadi satu komponen yang berpengaruh bagi kelangsungan hidup masyarakat.³² Menurut Victor Turner antara ritual dan simbol memiliki keterikatan yang erat. Turner berpendapat bahwa simbol adalah unit terkecil dari ritual yang masih mempertahankan sifat-sifat khusus dari perilaku ritual.³³

Simbol ditafsirkan secara luas untuk memasukkan objek, aktivitas, hubungan, peristiwa, gerakan, dan unit spasial. Simbol mengintegrasikan kualitas fisik dari objek simbolik serta reaksi emosional dari ide, norma dan nilai-nilai kelompok yang ada dalam masyarakat. Greetz dan Turner menggambarkan dan mengimplementasikan apa yang disebut "proyek simbolik". Jika kebudayaan dan agama adalah sistem atau pola simbol, maka antropologi akan menafsirkan atau menerjemahkan kode simbol-simbol.³⁴

Agama dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat dan mempengaruhi satu sama lain. Tanggapan manusia terhadap agama mampu diungkapkan secara batin maupun lahir yaitu berbentuk praktek hidup. Sebagai sistem objektif, dalam agama terdapat badan ajaran seperti fasal-fasal iman maupun peraturan moral. Kehidupan beragama seringkali dikaitkan dengan kebudayaan karena dalam kebudayaan ada cakupan kehidupan spiritual dan material. Agama dapat berkaitan dengan afiliasi atau perasaan spiritual dari suatu objek. Selain berkaitan dengan sistem sosial dalam kebudayaan, agama serta simbol juga berkaitan dengan refleksi spiritual individu.

Spiritual

Spiritual berkaitan dengan pusat kesadaran manusia sehingga cenderung berbicara mengenai fisik dan mental individu. Pada dasarnya individu tidak tumbuh secara fisik saja tetapi juga tumbuh

²⁷ T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2016), xi.

²⁸ J.W.M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan*, 12.

²⁹ Dr. D. Hendropuspito, *Sosiologi agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993 cetakan ke 19), 71.

³⁰ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1992), 3.

³¹ Bellah N Robert, *Beyond Belief: Esei-esei tentang Agama di Dunia Modern*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 371.

³² Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, 6.

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.,7.

secara spiritual. Pertumbuhan dan perkembangan spiritual manusia memiliki dua unsur utama yaitu unsur Ilahi dan unsur manusiawi.³⁵ Spiritual secara etimologi berasal dari akar kata *spirit* yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti: jiwa, sukma, roh. Spiritual adalah kekuatan hayati yang tidak kelihatan tetapi memiliki pengaruh dalam kehidupan sehingga spiritual berhubungan dengan kesadaran dan ketulusan hati dalam memelihara sesuatu.³⁶

Spiritual yang berarti jiwa berarti memiliki keterkaitan dengan perasaan non fisik manusia. Kunci pemahaman spiritualitas adalah konsep tentang dunia lahir dan batin sehingga spiritual dapat dikatakan berasal dari dalam, hasil pengenalan, penyadaran, dan penghormatan.³⁷ Faktor pembentuk spiritual dalam diri manusia adalah adanya panggilan dan pilihan hidup untuk berubah, bertumbuh dan berkembang.³⁸ Pengalaman hidup yang dialami oleh manusia membentuk energi baru dalam batinnya sehingga manusia itu terdorong untuk menumbuhkan nilai-nilai spiritual. Keinginan untuk bertumbuh dan berkembang berasal dari dalam diri orang itu sendiri sehingga spiritualnya akan terbentuk ketika ia mampu untuk melakukan pertumbuhan dan perkembangannya. Hidup merupakan peziarahan spiritual dengan kata lain bahwa segala sikap dan tindakan seseorang pastinya didorong oleh sebuah spirit yang diyakini dalam batinnya atau dengan istilah lain dapat dikatakan sebagai spiritualitasnya.³⁹

Jack David Eller dalam bukunya yang berjudul *Introducing Anthropology of Religion* menukilkan bahwa "*spiritual*" sering dikaitkan dengan dunia "*supranatural*". Kekuatan supranatural atau lebih sering disebut *mistis* kerap disejajarkan dengan spiritual karena basis kepercayaannya terbentuk dari pikiran manusia dan hanya dapat dibuktikan melalui rasa. Manusia berusaha merepresentasikan kekuatan supranatural yang abstrak menjadi nyata. Upaya mewujudkan rasa menjadi nyata dilakukan manusia dengan mengekspresikannya melalui benda-benda ataupun orang-orang tertentu.⁴⁰ Kepercayaan tentang hal-hal yang *mistis* sampai saat ini masih terus dipelihara dalam kebudayaan masyarakat. Kepercayaan tentang *mistis* terbawa di kehidupan sehari-hari masyarakat dan pada akhirnya memiliki pengaruh terhadap kebudayaan.

Pemali dan Masyarakat Toraja

Pemali yang terus dihidupi di Toraja hingga kini berasal dari leluhur masyarakat Toraja itu sendiri. Berbagai aturan yang mengikat dan menentukan pola kelakuan masyarakat Toraja banyak dipengaruhi oleh kepercayaan *Aluk Todolo*. *Aluk Todolo* bahkan sering disebut sebagai agama lokal nenek moyang masyarakat Toraja yang berbentuk animisme. Sebelum agama Kristen, Islam, dan agama lainnya masuk serta berkembang di wilayah Toraja, *Aluk Todolo* telah terlebih dulu membuat aturan yang menyangkut spiritualitas masyarakat Toraja baik secara individual maupun berkelompok. Aturan yang dibentuk memuat segala hal yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan untuk menyatakan kemanusiaan masyarakat Toraja.

Terdapat banyak pantangan atau *Pemali* bagi masyarakat Toraja yang sampai saat ini masih terus dihidupi. Bagi masyarakat Toraja pantang untuk memindahkan makam atau mengunjungi kubur saat musim menanti tuaian padi.⁴¹ Salah satu mata pencaharian masyarakat Toraja bersumber dari hasil bumi sehingga ada yang bekerja sebagai petani yang tugasnya mengelolah dan menanam padi di sawah. Padi yang ditanam di sawah memerlukan beberapa bulan untuk tumbuh dan dapat diambil hasilnya. Sementara padi berkembang untuk siap dipanen maka masyarakat

³⁵ MGR. Hubertus Leteng, *Pertumbuhan Spiritual: Jalan Pencerahan Hidup*, (Jakarta: OBOR, 2012), 220.

³⁶ Jenu Widjaja Tandjung, *Spiritual Selling*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 4.

³⁷ Wayne W. Dyer, *There's A Spiritual Solution to Every Problem*, (Jakarta: Gramedia, 2005), 12.

³⁸ Leteng, *Pertumbuhan Spiritual*, 18.

³⁹ Agus Supratikno, *Spiritual Ziarah Kehidupan*, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2017), vii.

⁴⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, 5.

⁴¹ Wawancara dengan Bapak R

Toraja dilarang untuk memindahkan makam (*Ma'palin*) atau mengunjungi kubur karena dipercaya akan mendatangkan hal buruk pada padi yang tumbuh di sawah. *Pemali umbukka patane sia ma'palin yake taepa peparean* artinya pantang untuk membuka kubur dan memindahkan makam apabila belum masa tuaian padi. Pantangan ini akhirnya menjadi aturan yang terus dipegang orang Toraja sampai saat ini.

Pemali lainnya yang diajarkan oleh orang tua terdahulu dan sampai hari ini masih dilakukan oleh masyarakat Toraja adalah pantang mencampuradukan atau mengkonsumsi sekaligus beberapa makanan.⁴² Beberapa makanan yang dianggap *Pemali* untuk di konsumsi sekaligus ialah memakan telur dan daging kerbau secara bersamaan atau sayur pakis dan daging ayam dimasak dalam satu wadah. Tindakan *Pemali* ini dianggap akan mendatangkan penyakit tertentu atau kemalangan apabila dilakukan. Berdasarkan keyakinan itu maka masyarakat tidak mengombinasikan jenis-jenis makanan tersebut dengan pantangannya.

Pantangan dalam *Pemali* menjadi sebuah kebiasaan yang mempengaruhi perasaan dan perilaku masyarakat Toraja. Perasaan yang muncul membuat masyarakat Toraja mengalami berbagai pertentangan dalam diri sehingga berpengaruh terhadap perilakunya. Dewasa ini muncul pro kontra terhadap *Pemali* yang hidup di kalangan masyarakat Toraja. *Pemali* akhirnya menjadi pergumulan masyarakat Toraja yang memiliki kecintaan terhadap kebudayaannya. Muncul pertanyaan bahwa bagaimana cara menghadapi situasi mendesak yang dapat membuat pantangan tidak bisa dijalankan. Berbagai jawaban dan pendapat dikemukakan untuk menanggapi pertanyaan ini. Ada yang memilih untuk tetap berpegang pada aturan namun tidak sedikit yang memilih untuk mengesampingkan *Pemali* dengan alasan keadaan yang memaksa.

Pada dasarnya masyarakat Toraja baik secara individu maupun berkelompok selalu mengupayakan agar tidak terjadi tindakan yang mendatangkan bahaya. Masyarakat Toraja secara konseptual tetap mewujudkan keberlangsungan hidup sesuai aturan untuk menghindari *tulah*. Akibat dari pelanggaran yang dilakukan dipercaya dapat berdampak buruk sehingga bisa menimbulkan kerugian secara material dan non-material. Keyakinan tersebut terbentuk berdasarkan pengalaman pribadi serta informasi yang berkembang dalam lingkungan masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja terdorong untuk melindungi dirinya dengan tujuan menghindari ancaman.

Pemali atau pantangan bagi masyarakat Toraja mengandung salah satu bentuk agama yang kental dengan kebudayaan yaitu animisme. *Pemali* berisi kepercayaan terhadap kekuatan makhluk lain selain manusia. Kepercayaan ini bersumber pada kekuatan di luar nalar manusia yang bernilai lebih tinggi dari kekuasaan manusia secara kategorial.⁴³ Misalnya roh nenek moyang yang dipercaya memiliki kekuatan untuk menguasai alam dan menentukan tata kelakuan masyarakat dalam menghidupi adat istiadat. Adat istiadat yang dilakukan sampai saat ini merupakan suatu upaya untuk melestarikan kebudayaan masyarakat Toraja.

Kebudayaan sebagai sistem sosial masyarakat diwujudkan dengan simbol objek tertentu dan tata kelakuan yang dilakukan masyarakat Toraja. *Pemali* diwujudkan dalam perilaku taat terhadap pantangan sebab ada keyakinan bahwa melanggar pantangan akan mendatangkan celaka, penyakit, gagal panen, atau kejadian buruk lainnya. Keyakinan ini mengarah kepada kekuatan *magis* dan supranatural yang mempengaruhi spiritual masyarakat Toraja. Spiritual merupakan kesadaran masyarakat Toraja terhadap rasa yang mendorong segala sikap dan tindakan. Dalam bingkai spiritual, pertumbuhan dan perkembangan hidup individu bukan saja merupakan kenya-taan alami tetapi merupakan panggilan terhadap *Allah* yang diajarkan melalui agama.⁴⁴

⁴² Wawancara dengan Ibu E pada Juni 2021

⁴³ Drs. D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, 33

⁴⁴ Leteng, *Pertumbuhan Spiritual*, 3.

Spiritual seperti sikap hidup manusia yang memancarkan citra *Allah* membawa individu berperilaku sesuai dengan norma di dalam agama.⁴⁵ Manusia tidak hanya tumbuh secara fisik tetapi juga tumbuh secara spiritual.⁴⁶ Spiritual adalah relasi individu dengan *Yang Transenden* untuk meningkatkan kualitas hidup yang ditunjukkan melalui perilaku.⁴⁷ Spiritual mengandung *spirit* atau kekuatan untuk mewujudkan kebudayaan ke dalam tata kelakuan masyarakat Toraja. Tindakan dan sikap yang didorong oleh kekuatan spiritual membuat masyarakat Toraja memosisikan kebudayaan sejajar dengan agama serta simbol.

Konsep *Pemali* menjadi wujud kebudayaan sarat kaitannya dengan simbol. Kebudayaan dapat berbentuk simbol seperti benda, gambar, suara, tindakan, gerak tubuh, ucapan, dan media lainnya. Konsep ini sejalan dengan pemahaman Clifford Greetz dan Victor Turner dalam tulisannya tentang antropologi simbolis. Greetz dan Turner mendefinisikan bahwa simbol dapat berupa benda, tindakan, peristiwa, kualitas atau hubungan yang memiliki fungsi.⁴⁸ Konsep yang mendasari simbol tersebut disebut sebagai "*makna*". Greetz menuliskan bahwa makna pada dasarnya merupakan simbol atas formulasi dari gagasan yang coba diterjemahkan ke dalam perwujudan konkret dari ide, sikap, nilai, atau keyakinan. Simbol menduduki peran yang begitu kuat, sehingga Greetz memandang agama sebagai simbol.

Simbol hadir dalam agama untuk merepresentasikan kekuatan tertinggi yang tidak dapat diwujudkan nyata dalam bentuk. Simbol tersebut berbentuk objek dan perilaku masyarakat Toraja termasuk kepercayaan tentang *Pemali*. Menurut Clyde Kluckhohn, salah satu definisi kebudayaan adalah suatu warisan sosial individu yang diperoleh dari kelompoknya berkaitan dengan cara berpikir, cara merasa, dan rasa percaya kepada suatu abstraksi dari tingkah laku.⁴⁹ Kepercayaan terhadap ajaran leluhur masyarakat Toraja masih berpengaruh besar hingga saat ini.

Pemali sebagai salah satu kepercayaan masyarakat Toraja memiliki makna tersendiri dengan kebudayaan di Toraja. Kebudayaan yang berwujud pemikiran dan rasa dalam sistem sosial ini menyangkut spiritual pelaku kebudayaan.⁵⁰ Ide atau pemikiran tentang *Pemali* akhirnya menjadi pola kelakuan atau kebiasaan yang dilakukan secara berulang oleh masyarakat Toraja. Manusia sejak dulunya telah dilatih untuk mengikuti cara bertindak, cara berpikir, dan cara hidup dari kelompok sosialnya.⁵¹ Data yang terkumpul menunjukkan kentalnya rasa kekeluargaan dalam tradisi masyarakat Toraja. Jawaban yang diungkapkan pun beragam dan cenderung kepada pemaknaan terhadap dampak dari *Pemali* (bdk. pada hal. 3,6, dan 9). Hal ini semakin membuktikan bahwa masyarakat Toraja secara spiritual terus terdorong untuk memelihara *Pemali* sebagai wujud kebudayaannya. Masyarakat Toraja mengambil sikap patuh terhadap *Pemali* dan tidak melakukan pantangan agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan.

Pemali sebagai kepercayaan terhadap kekuatan di luar kemampuan manusia mempengaruhi spiritualitas serta perilaku masyarakat Toraja. Manifestasi kepercayaan akan *Pemali* menghadirkan kekuatan spiritual dalam dunia nyata dan sosial dengan representasi kebudayaan masyarakat Toraja. Pandangan masyarakat mengenai *Pemali* terus diajarkan dari generasi ke generasi. Pengajaran ini berisi aturan etis, ritus-ritus, dan simbol yang dapat menghubungkan manusia ke dalam tatanan faktual dengan yang Ilahi, sesama manusia serta alam. *Pemali* membentuk pandangan hidup masyarakat Toraja melalui pemahaman spiritual dan kebudayaan yang melekat dengan begitu kuat.

⁴⁵ Wawancara dengan A salah satu mahasiswa STT Intim Makassar, pada Mei 2019.

⁴⁶ Leteng, *Pertumbuhan Spiritual*, 220.

⁴⁷ *Ibid.*, 220.

⁴⁸ Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, 6.

⁴⁹ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1992), 4.

⁵⁰ *Ibid.*, 10

⁵¹ *Ibid.*, 6

KESIMPULAN

Kebudayaan masyarakat Toraja memuat sistem sosial dalam kehidupan sehari-hari antar relasi kemasyarakatan. Kebudayaan yang dihidupi masyarakat Toraja terdiri dari berbagai wujud, salah satunya berbentuk ide-ide atau gagasan dalam *Pemali*. *Pemali* berarti sesuatu yang tidak diperbolehkan dan dilarang, sehingga tidak bisa dilakukan dengan tujuan melindungi diri dan menjaga tradisi. *Pemali* mengandung makna terhadap pantangan sekaligus makna sanksi yang tidak bisa diukur batasannya. *Pemali* berisi kepercayaan yang berfungsi sebagai aturan untuk mengelolah tata kelakuan masyarakat Toraja. Masyarakat, kebudayaan, dan agama memiliki keterkaitan satu dengan lainnya. Agama sebagai simbol menunjukkan eksistensi batin masyarakat dalam proses sosial atau jalannya kehidupan masyarakat. Agama mengarah pada spiritual yang berkaitan dengan pusat kesadaran yang mempengaruhi perasaan dan perilaku masyarakat Toraja. Terdapat banyak pantangan yang sampai saat ini masih terus dihidupi sehingga secara spiritual masyarakat Toraja terus terdorong untuk memelihara *Pemali* sebagai wujud kebudayaannya.

REFERENSI

- Bakker, J.W.M. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: PT.Kanisius, 2017 cetakan ke 18.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2021, diakses pada Agustus 2021 melalui <https://sulsel.bps.go.id/indicator/12/83/2/jumlah-penduduk.html>
- Dyer, Wayne W. *There's A Spiritual Solution To Every Problem*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 1992.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 1992.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993 cetakan ke 19.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 1989.
- Ihromi, T.O. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2016.
- Kobong, Theodorus. *Aluk, adat, dan kebudayaan Toraja dalam perjumpaannya dengan Injil*. Rantepao: Pusbang Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1992
- Kobong, Theodorus. *Injil dan Tongkonan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1974.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta :Penerbitan Universitas Djakarta, 1964.
- Kurapak, Okto. *Profil Pemuda Toraja*. Makassar: Lakipadada Publisher, 2006.
- Leteng, MGR. Hubertus. *Pertumbuhan Spiritual: Jalan Pencerahan Hidup*. Jakarta: OBOR, 2012.
- Liliweri, Alo. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusamedia, 2014.
- Parera, Jos Daniel. *Teori Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004.
- Pongsilurang, Sartika, dkk. *Pemahaman dan penggunaan Pemali oleh masyarakat Toraja dalam kaitannya dengan perilaku kesehatan*, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2014.
- Robert, Bellah N. *Beyond Belief: Esei-esai tentang Agama di Dunia Modern*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2011), 130.
- Supratikno, Agus. *Spiritual Ziarah Kehidupan*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2017.
- Tandjung, Jenu Widjaja. *Spiritual Selling*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- W. Bigalke, Terance. *Sejarah Sosial Tana Toraja*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019.
- Wardhaugh, Ronald. *An Introduction to Sociolinguistics*. New Jersey Amerika: Wiley Blackwell Publisher, 1986.
- Widiarto, Tri. *Pengantar Antropologi Budaya*. Salatiga: Widya Sari Press, 2005.
- Widiastuti, Hesti, *Pamali dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan: Kajian Semiotik dan Etnopedagogi*, Jurnal Lokabahasa Vol.6 no.1, April 2015.